

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya problematika sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia di era digital ini sangatlah memprihatinkan. Tidak hanya disatu bidang saja, namun hampir merajalela diseluruh aspek kehidupan, baik dibidang ekonomi, sosial, politik bahkan pendidikan. Misalnya, bertambahnya angka pengangguran dan kemiskinan, halalnya korupsi, hilangnya moral dan rasa kemanusiaan, hingga generasi muda yang minim inisiatif dan lebih senang hidup konsumtif. Kondisi tersebut seharusnya tidak pantas terjadi di negara yang kaya akan hasil alam serta berpenduduk mayoritas muslim ini.

Terkait dengan berbagai polemik tersebut, dualisme pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Kurang terpadunya antara pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi salah satu masalah pendidikan yang seharusnya diatasi. Dikotomi ilmu itu sendiri sudah menjadi persoalan pendidikan selama beberapa dekade yang berujung pada pembedaan antara apa yang disebut ilmu Islam dan non-Islam, ilmu Barat dan ilmu Timur.¹

¹Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa menuntut ilmu agama itu tergolong fardhu 'ain dan ilmu non-agama adalah fardhu kifayah, maka menimbulkan banyak umat yang mempelajari agama sebagai suatu kewajiban seraya mengabaikan pentingnya mempelajari ilmu non-agama.(Abd Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.22.(Dengan tanpa penjelasan yang tepat, ilmu agama kemudian disebut sebagai ilmu Islam, sementara sains dan teknologi disebut sebagai ilmu umum.(Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan*

Dikotomi yang terjadi dalam ilmu-ilmu tersebut berakibat pada orang yang memahaminya, yaitu sikap yang mengagungkan satu ilmu atas ilmu yang lain, tanpa menunjukkan apa sesungguhnya peran yang harus dimainkan oleh ilmu tersebut bagi kemanusiaan.²

Perlu diketahui bahwa munculnya dikotomi ilmu tidak serta merta terjadi, namun juga melalui proses yang panjang.³ Disamping itu, penjajahan Barat atas dunia Muslim turut mendukung terjadinya dikotomi tersebut. Sehingga, sistem pendidikan di negara jajahan Barat selain diwarnai oleh sistem pendidikan tradisional juga sebagian besar didominasi oleh sistem pendidikan penjajahan yang *notabene* mengesampingkan nilai spiritual dalam proses pendidikan.⁴ Oleh karena itu, wajar saja bila masyarakat sudah terlanjur senang untuk beranggapan bahwa sekolah agama hanya berorientasi kepada persoalan akhirat sedangkan sekolah umum lebih kepada persoalan keduniaan.

Islam Integratif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1). Seiring dengan adanya dikotomi ilmu pengetahuan ini, maka lahirlah istilah pendidikan umum dan pendidikan agama. (Mujamili Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 79). Sekolah agama secara khusus diwakili oleh madrasah, sedangkan sekolah umum menempati kontradiksinya. (Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam.....*, hlm.2)

² Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.vi

³ Ada beberapa pendapat, Abuddin Nata mengatakan bahwa secara keilmuan, pada zaman pertengahan yaitu dari abad 14–18 telah terjadi pandangan dikotomis antara ilmu agama dengan ilmu umum. Mereka menganggap bahwa ilmu umum bukanlah ilmu yang harus dipelajari, karena kedudukannya hanya sebagai *fardhu kifayah*. (Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.136). Sedangkan menurut Ikhrom, secara umum dikotomi pendidikan Islam pada mulanya disebabkan oleh munculnya stagnasi pemikiran umat Islam pada abad XVI dan XVII. (Ikhrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam* dalam Ismail SMM Nurul Huda dan Abdul Kholiq (ed), *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar.2001), hlm. 94)

⁴ Ikhrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam* dalam Ismail SMM Nurul Huda dan Abdul Kholiq (ed), *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar.2001), hlm. 94

Seharusnya, dikotomi ilmu tersebut tidak perlu terjadi. Agama Islam yang seharusnya memiliki ajaran yang universal ternyata disalahpahami, sehingga dianggap hanya memiliki ruang gerak pranata kehidupan yang sempit sekali.⁵ Padahal Islam adalah agama yang berlaku sepanjang zaman, bukan hanya mengatur urusan akhirat, tapi juga urusan dunia.⁶

Kini telah banyak upaya yang dilakukan para ahli untuk mencari sebab-sebab mengapa ilmu agama dan ilmu umum memperlihatkan keadaan dikotomis dan tidak bersahabat. Salah satu temuannya adalah dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu tersebut.⁷ Integrasi ini dimaksudkan adanya keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain sehingga menyebabkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi.⁸

Gagasan penyatuan antara ilmu agama dengan ilmu umum tersebut telah direalisasikan oleh beberapa tokoh pembaharu pendidikan di

⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 80

⁶ Azyumardi Azra, dalam pengantar Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. viii

⁷*Ibid.* Menurut Rachman Assegaf dalam Muliawan, pendidikan integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomi, yaitu mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, di mana perlakuan secara dikotomi terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

⁸Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Meskipun demikian, masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki karakter dan posisi tersendiri yang dapat dibedakan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, “nama” dan “batas” antara satu ilmu dengan ilmu yang lain memiliki identitasnya sendiri-sendiri. Namun, bila “nama” dan “batas” keilmuan tersebut semakin diperbesar lagi sarannya, maka semakin tampak keutuhan ilmu tadi. (Rachman Assegaf, pengantar dalam Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), hlm xii)

Indonesia. Diantaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.⁹

Terkait dengan maksud dan tujuan menyatukan dualisme pengetahuan tersebut, sebagai tokoh pembaharu pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan mengemukakan bahwa pendidikan yang baik adalah yang mampu menghasilkan peserta didik yang “utuh” yaitu menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan tidak hanya penguasaan ilmu-ilmu atau intelektualitas, namun juga merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran serta tenaga bagi kemajuan umat Islam pada khususnya dan kemajuan masyarakat pada umumnya.¹⁰

Sejalan dengan gagasan tersebut, K.H. Imam Zarkasyi juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang bagus adalah yang bisa menjadikan ajaran Islam menjadi kenyataan hidup. Bagi beliau, ilmu bukanlah sekedar untuk ilmu, tetapi ilmu adalah untuk amal dan ibadah. Sehingga untuk memaksimalkan amal, beliau memandang bahwa di dalam Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.¹¹

Dengan segala gagasan dan upaya tersebut, akhirnya keduanya mampu menciptakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Lembaga yang telah

⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 98 dan 106.

¹⁰ Abdul Mukti, *Konsep Pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 202-203.

¹¹ Misbach dkk, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), hlm. 52

didirikan tersebut telah mampu berkembang dan masih relevan dengan segala perubahan zaman.

Meskipun kedua tokoh tersebut hidup di zaman yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan dalam upaya mengintegrasikan ilmu. Sehingga, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konsep pendidikan integratif yang dimiliki dan diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi. Maka dari itu, peneliti mengambil judul skripsi **Studi Komparatif Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi?
2. Dimanakah titik-titik perbedaan dan titik-titik persamaan konsep pendidikan integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan konsep pendidikan integratif menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.

- b. Menganalisis titik-titik perbedaan dan titik-titik persamaan konsep pendidikan integratif menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Diketuainya konsep pendidikan integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.
 - 2) Diketuainya perbedaan dan persamaan konsep pendidikan integratif menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat Strata 1.
 - 2) Menambah khasanah keilmuan.
 - 3) Sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pendidikan integratif.
 - 4) Memberikan informasi dan wawasan kepada para pemerhati pendidikan tentang pendidikan integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.